

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportif batubara terbesar di dunia. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Indonesia, cadangan batubara Indonesia diperkirakan habis kira-kira dalam 83 tahun mendatang apabila tingkat produksi saat ini diteruskan. Ada banyak kantung cadangan batubara yang kecil terdapat di pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua, namun demikian tiga daerah dengan cadangan batubara terbesar di Indonesiayaitu Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. Industri batubara Indonesia terbagi dengan hanya sedikit produsen besar dan terdapat banyak pelaku skala kecil yang memiliki tambang batubara dan konsesi tambang batubara terutama di Sumatera dan Kalimantan.

Sejak awal tahun 1990an, ketika sektor pertambangan batubara dibuka kembali untuk investasi luar negeri, Indonesia mengalami peningkatan produksi, ekspor dan penjualan batubara dalam negeri. Namun penjualan domestik agak tidak signifikan karena konsumsi batubara dalam negeri relatif sedikit di Indonesia. Ekspor batubara Indonesia berkisar antara 70 sampai 80 persen dari total produksi batubara, sisanya dijual di pasar domestik.

Batubara merupakan salah satu sumber energi yang banyak terdapat di dunia, dengan tingkat pemakaian yang cenderung meningkat di dunia (World Bank Group, 1998). Di Indonesia, produksi batubara terus meningkat, sebagai untuk keperluan ekspor, sebagian untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri.

Selain itu berfungsi sebagai bahan bakar pokok untuk produksi baja dan semen. Namun demikian, batubara ternyata mempunyai karakter negatif karena sumber energi tersebut memiliki tingginya kandungan karbon sehingga menimbulkan polusi. Batubara terdapat dalam bentuk dan kualitas yang beragam. Sumber energi lain memiliki tingkat polusi yang lebih sedikit namun lebih rentan terhadap fluktuasi harga pasar dunia. Dengan demikian, semakin banyak industri di dunia yang mulai mengalihkan fokus energi mereka ke batubara.

TABEL 1.1

10 kabupaten/kota produksi dan penjualan batubara di Bengkulu, Tahun 2013

No	Kabupaten/Kota	Produksi	Penjualan	
			Luar Negeri	Dalam Negeri
1.	Bengkulu Selatan	-	-	-
2.	Rejang Lebong	-	-	-
3.	Bengkulu Utara	2.689.457,94	1.470.792,36	1.155.291,45
4.	Kaur	-	-	-
5.	Seluma	23.936,32	4.150,43	13.814,43
6.	Mukomuko	-	-	-
7.	Kepahiang	-	-	-
8.	Lebong	-	-	-
9.	Bengkulu Tengah	1.537.169,46	1.366.210,90	254.550,22
10.	Kota Bengkulu	-	-	-
Jumlah - <i>Total</i>		4.250.683,72	2.841.153,69	1.423.656,10

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2013

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa terdapat tiga kabupaten dari Provinsi Bengkulu memiliki angka produksi dan penjualan batubara. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa Kabupaten Bengkulu Utara menjadi lumbung produksi dan penjualan batubara bagi Provinsi Bengkulu. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangsih Kabupaten Bengkulu Utara terhadap produksi dan penjualan batubara tidak bisa di anggap kecil, karena diantara 10 Kabupaten di Provinsi Bengkulu memiliki angka produksi yang besar ternyata Kabupaten Bengkulu Utara mampu menghasilkan angka produksi batubara yang mencapai 2.689.457,94ton dan angka penjualan luar negeri 2.689.457,94ton sedangkan angka penjualan dalam negeri 1.155.291,45 ton. Dari data di atas dapat dilihat bahwa tingkat produksi dan penjualan di Kabupaten Bengkulu Utara merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan tingkat produksi batubara Kabupaten lain.

Terkait dengan angka produksi batubara yang ada terdapat beberapa pertambangan di Kecamatan yang dimiliki Kabupaten Bengkulu Utara. Salah satu dari beberapa yaitu Desa Air Sebayur merupakan suatu desa transmigrasi yang dibuka oleh pemerintah tahun 1986 yang sekarang merupakan bagian dari Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara. Kecamatan Pinang Raya sendiri merupakan kecamatan baru yang melakukan pemekaran dalam 4 tahun belakangan, dimana sebelum terjadi pemekaran kecamatan baru, Desa Air Sebayur merupakan desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara.

Penambangan batubara tambang dalam telah lama dilakukan di Kabupaten Bengkulu Utara, antara lain yaitu PT. Petrosea, PT. (RGT) Rekasindo Guriang Tandang, PT. Firman Ketahun, PT. Injaktama, PT. Irsa, PT. Bama, PT. DSJ (Dinamika Selaras Jaya), PT. Jambi Resources dan PT. Bengkulu Mandiri.

Desa Air Sebayur sendiri merupakan Desa yang berada di Kecamatan Pinang Raya, Desa ini memiliki luas 6.842 km² dengan jumlah KK 420 (data kantor Desa Air Sebayur). Pada tahun 1994 pertama kali dibuka pertambangan di Desa Air Sebayur oleh PT. Petrosea dengan IUP (izin usaha pertambangan) yang tidak berlangsung lama. Setelah itu beberapa tahun kemudian tidak ada aktivitas pertambangan di desa tersebut. Kemudian pada tahun 2004-2005 kembali dibuka pertambangan dengan IUP (izin usaha pertambangan) yang berbeda dari sebelumnya yaitu PT. Rekasindo Guriang Tandang (RGT).

Pada tahun 2004-2005 PT. RGT memulai mapping dan eksplorasi pendataan, lalu pada awal tahun 2005 memulai pembebasan lahan di masyarakat. Setelah itu lanjut untuk proses eksploitasi pengupasan dan proses pendekatan ke masyarakat sekitar. Dengan dibukanya tambang batubara oleh perusahaan PT. RGT ini pasti akan berpengaruh dampak lingkungan apalagi metode penambangan yang digunakan adalah penambangan terbuka (*open pit mining*). Metode ini secara umum lebih murah biayanya.

Perusahaan RGT menunjukkan legalitas perusahaan yang telah diakui oleh lembaga negara dengan pengalaman dan kompetisi yang baik. Investasi

perusahaan berasal dari India yaitu PT. Core Mineral Indonesia (CMI). Dan PT. RGT memakai subkontraktor yang sudah ada IUJP (izin usaha jasa pertambangan) yaitu PT. Anugerah Agung Kencana (AAK) dan PT. Bhakti Karya Mandiri (BKM). Subkontraktor adalah pihak ketiga yang dilibatkan oleh kontraktor utama dalam suatu pekerjaan konstruksi untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan tertentu yang memerlukan tenaga ahli khusus. Namun PT. RGT ini berlangsung dari tahun 2005 sampai 2011 dan dilanjutkan untuk memulai pasca tambang dengan reklamasi atau direhabilitasi pada akhir 2012.

Kemudian dari pasca tambang tersebut tidak ada kegiatan pertambangan lagi di Desa Air Sebayur. Hanya berjarak 5 tahun dari kegiatan tambang batubara tersebut, dibuka kembali pertambangan dengan proses sama memulai mapping dan eksplorasi serta pendataan hingga pembebasan lahan. Lalu pada tahun 2016 mulai proses eksploitasi pengupasan oleh perusahaan yang berbeda dari sebelumnya. Perusahaan swasta pemilik izin usaha pertambangan (IUP) oleh PT. Dinamika Selaras Jaya (DSJ) dan investasi perusahaan berasal dari China. PT. DSJ menggandeng PT. AAK dan PT. BKM untuk bekerja sama sebagai subkontraktor. Kegiatan pertambangan batubara dari 2016 sampai saat ini masih aktif yang dimulai dari Desa Air Sebayur hingga sekarang pertambangan tersebut sudah meluas hingga Desa Lembah Duri yang berada di Kecamatan Pinang Raya. Walaupun kegiatan pertambangan sudah meluas di Desa Lembah Duri, namun akses jalan keluar menuju pelabuhan masih melewati jalan Desa Air Sebayur.

Kegiatan pertambangan batubara yang dimulai dari tahun 1994 hingga saat ini menggunakan akses jalan Desa Air Sebayur yang keadaannya masih koral dan berdebu. Karena masih aktif untuk akses jalan dari tambang keluar ke jalan nasional makanya perusahaan belum mengaspal jalan tersebut. Penduduk yang tinggal di pinggir jalan harus menanggung debu dan bisingan mobil truck lalu lalang. Tetapi dengan adanya tambang tidak semata-mata kegiatan tersebut hanya untuk merusak lingkungan. Perusahaan juga mengikuti peraturan yang tertera di Undang-Undang Dasar tentang minerba. Walaupun dampak tersebut tidak bisa dihindari tetapi bisa di minimalisir.

Salah satu tuntunan terpenting Islam dalam hubungannya dengan lingkungan, ialah bagaimana menjaga keseimbangan alam/lingkungan dan habitat yang ada tanpa merusaknya. Karena tidak diragukan lagi bahwa Allah menciptakan segala sesuatu di alam ini dengan perhitungan tertentu. Keseimbangan yang diciptakan Allah SWT, dalam suatu lingkungan hidup akan terus berlangsung dan baru akan terganggu jika terjadi suatu keadaan luar biasa, seperti gempa tektonik, gempa yang disebabkan terjadinya pergeseran kerak bumi.

Tetapi menurut al-Qur'an, kebanyakan bencana di planet bumi disebabkan oleh ulah perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab. Firman Allah SWT yang menandakan hal tersebut adalah QS. Al-Rum (30):41, sebagai berikut:

يَرْجِعُونَ لَعَلَّهُمْ عَمِلُوا الَّذِي بَعْضَ لِنُذِقَهُمُ النَّاسِ أَيْدِي كَسَبَتْ بِمَا وَالْبَحْرَ الْبَرِّ فِي الْفَسَادُ ظَهَرَ

Terjemahannya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar)”.

Selanjutnya Allah SWT, berfirman di dalam Q.S Ali Imran (3):

لِّلْعَبِيدِ بِظُلْمٍ لَّيْسَ اللَّهُ وَانَّ أَيْدِيكُمْ فَدَمَّتْ بِمَا ذَلِك

Terjemahannya:

“(Adzab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasannya Allah sekali-kali tidak menganiaya hambaNya”.

Di abad ini, campur tangan umat manusia terhadap lingkungan cenderung meningkat dan terlihat semakin meningkat lagi terutama pada beberapa dasawarsabterakhir. Tindakan-tindakan manusia yang merusak keseimbangan lingkungan serta keseimbangan interaksi antar elemen-elemennya. Terkadang karena terlalu berlebihan, dan terkadang pula karena terlalu meremehkan. Semua itu yang menyebabkan penggundulan hutan di berbagai tempat, pendangkalan laut, gangguanterhadap habitat secara global, meningkatnya suhu udara, serta menipisnya lapisan ozon yang sangat mencemaskan umat manusia dalam waktu dekat. Dengan begitu, kecemasan yang melanda orang-orang yang beriman adalah kenyataan bahwa kezhaliman umat manusia dan tindakan mereka yang merusak pada suatu saat kelak akan berakibat pada hancurnya bumi beserta isinya.

Menurut World Bank (1998) Dampak utama terhadap lingkungan yang ditimbulkan oleh penambangan terbuka adalah terjadinya perubahan bentang

alam di wilayah yang luas, ditambah dengan kemungkinan terjadinya gangguan terhadap pola aliran air di atas dan di bawah permukaan tanah.

Selain itu dapat pula timbul masalah kerusakan ekosistem, alam, makhluk hidup dan lingkungan yang diakibatkan oleh adanya asam yang dihasilkan dari kegiatan tambang. Timbulnya debu serta pembuangan *overburden* dan batuan sisa juga dapat menyebabkan masalah lingkungan. Pada penambangan dalam, perubahan bentang alam yang terjadi di atas tanah tidak terlalu nyata terlihat. Walau demikian, kemungkinan longsor (*subsidence*) lebih besar dalam tambang ini. Timbul dan dilepakkannya gas metana (pada kondisi geologis tertentu) juga dapat menjadi masalah. Bentuk-bentuk limbah yang terjadi dalam penambangan terbuka antara lain akan berupa limbah padat dari pengupasan dan pemindahan *top soil*, limbah padat dari penggalian tanah penutup (*overburden*) dan limbah padat *tailing* pencucian batubara.

Penelitian yang dilakukan oleh (Teuku, dkk, 2015) Dampak dan evaluasi kebijakan pertambangan batubara, berdasarkan hasil penelitian bahwa kegiatan pertambangan batubara telah mampu memberikan dampak ekonomi secara lokal. Sedangkan estimasi nilai kerugian masyarakat akibat pertambangan batubara yang berpengaruh terhadap degradasi lingkungan. Secara sosial, masyarakat memiliki persepsi yang positif terhadap kehadiran perusahaan pertambangan batubara. Walaupun demikian, kegiatan pertambangan meningkatkan potensi

konflik antar masyarakat terkait dengan hak penguasaan lahan dan lowongan pekerjaan.

Penilaian ekonomi (*Economic Valuation*) dalam konteks lingkungan hidup adalah tentang pengukuran preferensi dari masyarakat untuk lingkungan hidup yang baik dibandingkan terhadap lingkungan hidup yang jelek. Penilaian ekonomi penggunaan sumberdaya alam hingga saat ini telah berkembang pesat. Di dalam konteks ilmu ekonomi sumberdaya dan lingkungan, perhitungan-perhitungan tentang biaya lingkungan sudah cukup banyak berkembang (Purwanti, 2010). Menurut Suparmoko (2008), secara garis besar metode penilaian ekonomi adalah proses penentuan nilai untuk barang dan jasa lingkungan. Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan sebuah perhitungan.

Analisis faktor dipilih dalam penelitian ini karena variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian berskala interval. Kemudian analisis faktor merupakan metode yang dapat digunakan untuk mereduksi data yaitu suatu proses untuk meringkas sejumlah variabel independen yang saling berkorelasi untuk dikelompokkan menjadi sebuah variabel baru yang diberi nama faktor.

Prinsip dasar analisis faktor adalah mengekstrasi sejumlah faktor (*common factor*) dari gugusan variabel asal, sehingga banyaknya faktor lebih sedikit dari banyaknya variabel asal yang tersimpan dalam sejumlah faktor. Dalam analisis faktor, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu pengujian matriks

korelasi, pencarian faktor dan rotasi faktor. Tujuannya ialah untuk mengelompokkan data menjadi beberapa kelompok sesuai dengan saling korelasi antar variabel. Pada aplikasi penelitian, analisis faktor dapat dilakukan untuk mengetahui pengelompokkan individu sesuai dengan karakteristiknya, maupun untuk menguji validitas konstruk.

Berdasarkan pembahasan di atas dengan dilakukannya penelitian ini dengan judul “*Factor Analysis* Kegiatan Industri Pertambangan Batubara Terhadap Masyarakat di Desa Air Sebayur (Studi Kasus: PT. Dinamika Selaras Jaya)”.

B. Batasan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti terbatas pada daerah dengan dampak lingkungan di masyarakat di Desa Air Sebayur dengan kegiatan pertambangan batubara yang masih aktif. Selain itu penelitian ini juga membahas mengenai dampak kegiatan industri pertambangan batubara apa saja yang mempengaruhi masyarakat di daerah yang mereka tinggali.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka indikator biaya kompensasi debu (KM), biaya kesehatan (BK), pendapatan, waktu, jarak, jenis penyakit (JP), menyapu rumah dalam sehari (MR), menyapu teras rumah dalam sehari (TR), menyapu halaman rumah dalam sehari (HR) yang menjadi rumusan dalam faktor yang mempengaruhi masyarakat di Desa Air Sebayur akibat dampak lingkungan kegiatan industri pertambangan batubara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat di Desa Air Sebayur akibat dampak lingkungan kegiatan industri pertambangan batubara.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini peneliti berharap:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi penulis

Penulis mendapatkan banyak pengetahuan baru dan bisa mengaplikasikan ilmu yang selama diperkuliahan didapatkan, serta bisa memberikan sedikit sumbangsuhnya kepada masyarakat.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulisan ini dapat dijadikan bahan acuan bagi penulisan selanjutnya, sehingga memudahkan mahasiswa dalam menemukan referensi yang tepat dengan judul yang akan diolahnya. Selain itu penulis juga bisa lebih mudah dalam mengoptimalkan hasil penelitiannya kelak yang diambil dari kekurangan dalam tulisan ini.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Pemerintah

Dengan penulisan ini diharapkan dapat mempermudah pemerintah untuk lebih membuka mata dalam menyikapi permasalahan dampak lingkungan di masyarakat yang timbul akibat kegiatan industri pertambangan untuk selanjutnya dibuat kebijakan yang bermanfaat bagi bangsa

b. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, masyarakat bisa lebih memperhatikan risiko yang diterima dan dirasakan akibat kegiatan industri pertambangan serta bisa mengetahui bagaimana meminimalis risiko terhadap kegiatan tersebut.